

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak perkembangan dan hambatan yang terjadi di Indonesia terkait masalah kesehatan praktik cuci tangan. Mempromosikan masyarakat yang sehat dimulai dengan menjaga lingkungan yang bersih. Karena keadaan dan perilaku pribadi mempengaruhi tingkat kebersihan seseorang, maka kesehatan fisik dan mental seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat kebersihannya. Kebiasaan baik yang mungkin dipelajari anak-anak adalah menggunakan sabun dan air untuk mencuci tangan. Untuk melindungi diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita dari penyakit, sangatlah penting untuk menjaga kebersihan tangan dengan baik. Permasalahannya adalah masyarakat cenderung mengabaikan kebersihan karena menganggapnya tidak penting (Yuhanna & Mumtahanah, 2019)

(Anugerah et al., 2019) mencatat bahwa mencuci tangan dengan sabun membantu mencegah penyebaran penyakit. Lebih banyak kuman yang dapat dibunuh dengan mencuci tangan menggunakan sabun (73%) dibandingkan dengan hand sanitizer (60%). Biasakan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, terutama setelah menggunakan kamar kecil. Prosedur sanitasi meliputi mencuci tangan dengan sabun dan air untuk menghilangkan kotoran serta mencegah penyebaran kuman. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran kuman dan penyakit karena tangan merupakan vektor umum berbagai penyakit, baik melalui sentuhan langsung maupun tidak langsung dengan benda-benda seperti pintu, kaca, dan handuk (Ramadhan, 2020).

United Nations Children's Fund (UNICEF) Tahun 2020 menunjukkan bahwa 75,5% masyarakat Indonesia percaya bahwa tangan mereka cukup bersih sehingga tidak mencucinya. Berdasarkan penelitian Riskesdas (2018), masyarakat Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas rata-rata memiliki perilaku cuci tangan hanya sebesar 49,8%. Mengenai pandangan dan tindakan masyarakat mengenai cuci tangan, penelitian menunjukkan bahwa meskipun sabun tersedia di hampir setiap rumah di Indonesia, hanya sekitar 3% yang benar-benar menggunakannya. Jumlah ini mungkin jauh lebih rendah di daerah pedesaan. Sebuah penelitian menemukan bahwa menggunakan sabun untuk mencuci tangan mengurangi separuh kemungkinan diare (Adista & Yulvia, 2021).

Kasus penyakit menular seperti flu, diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit lainnya akan semakin banyak jika masyarakat tidak sering mencuci tangan. Menyebarkan kuman dan virus semudah menyentuh permukaan yang terinfeksi dengan tangan yang tidak bersih. Salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia adalah diare. Dengan persentase 3,5% dari total keseluruhan, diare menduduki peringkat ke-13 penyebab kematian utama di Indonesia. Sementara diare menduduki peringkat ketiga penyakit menular. Diare membunuh hingga 1,6 juta orang setiap tahunnya, dengan 25% korbannya adalah anak-anak (Ibrahim, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh FE Manurang pada tahun 2020, mencuci tangan setiap hari dapat membantu mencegah diare. Mayoritas kasus diare pada anak disebabkan oleh bakteri. Bila dikonsumsi dengan tangan yang terkontaminasi dapat menyebabkan diare. Kerugian terjadi ketika anak-anak yang menderita diare tidak dapat bersekolah, yang berarti orang tua tidak dapat bekerja

dan, dalam skenario terburuk, anak tersebut mungkin tidak dapat bertahan hidup dari penyakit tersebut. (F.E Manurung, 2020) menemukan bahwa risiko diare 6,6% lebih tinggi pada kelompok yang tidak mencuci tangan pakai sabun dibandingkan dengan kelompok yang mencuci tangan pakai sabun.

Kurangnya pemahaman atau kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dapat menyebabkan masyarakat tidak mencuci tangan. Pentingnya sering mencuci tangan dalam mencegah penularan penyakit mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh semua orang. Tindakan paling mendasar dan efektif yang dapat dilakukan untuk menghentikan penyebaran penyakit adalah dengan mencuci tangan dengan sabun. Selain itu, pada tahun 2020, statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa hingga seperempat masyarakat Indonesia tidak memiliki akses terhadap wastafel atau perlengkapan lain di rumah untuk mencuci tangan. Hal ini setara dengan 64 juta orang, atau 25% dari populasi, di Indonesia yang tidak memiliki sarana untuk mencuci tangan (BPS, 2020). Selain itu, Cuci Tangan Pakai Sabun dapat mengurangi penyebaran flu burung hingga setengahnya, menurut penelitian dari United Nations Children's Fund (UNICEF) (Adista & Yulvia, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) setuju bahwa mengajari anak-anak mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun adalah penting karena penyakit menular seperti diare rata-rata membunuh 100.000 anak setiap tahunnya. Di sisi lain, masih sedikit masyarakat Indonesia yang mengetahui pentingnya rutin mencuci tangan pakai sabun (CTPS). Analisis yang dilakukan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016 menemukan bahwa program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memberikan dampak signifikan terhadap penurunan kasus diare. Secara khusus, program ini mendorong peserta untuk

mencuci tangan pakai sabun sebanyak 45 persen, meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar sebanyak 32 persen, dan meningkatkan pengelolaan air minum rumah tangga sebanyak 39 persen, sehingga total kasus diare berkurang sebesar 94 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Mendidik anak-anak tentang pentingnya mencuci tangan sesering mungkin adalah langkah pertama dalam mengatasi masalah ini. Semua informasi yang dimiliki seseorang berasal dari indranya. Sistem visual menyumbang antara tujuh puluh lima dan delapan puluh tujuh persen dari seluruh masukan sensorik ke otak. Mengingat hanya 13% hingga 25% populasi yang mengandalkan indra yang lain, jelas bahwa alat bantu visual memfasilitasi transmisi dan penerimaan materi pengajaran. Anak-anak di usia pra-sekolah dan sekolah dasar memiliki keingintahuan yang tak terpuaskan tentang dunia di sekitar dan keinginan yang kuat untuk membuat perbedaan di dalamnya. Adista dan Yulvia (2021) menemukan bahwa anak pada usia ini cukup mudah menerima bimbingan dan arahan.

Penting untuk menyesuaikan pelajaran tentang pentingnya mencuci tangan dengan tahap perkembangan setiap siswa. Oleh karena itu, cara belajar anak TK berbeda dengan cara belajar siswa di sekolah dasar atau tingkat kelas lainnya (Hidayatulloh, 2023). Demikian pula, ciri-ciri pembelajaran di sekolah dasar kelas empat, lima, dan enam akan berbeda dengan pembelajaran di kelas-kelas di bawahnya (kelas satu, dua, dan tiga). Pada dasarnya pembelajaran tingkat atas (kelas 4, 5, dan 6) adalah pembelajaran logis dan sistematis, yang mengajarkan siswa melakukan generalisasi dan konsep melalui pemecahan masalah, kombinasi, koneksi, pemisahan, penyusunan, pelipatan, dan pembagian (A. P. Sari, 2021).

Anak-anak kelas 5 di sekolah dasar yang berusia 11 tahun telah membagi tahapan pengembangan operasional yang nyata. Periode perkembangan kognitif anak ini terjadi antara usia 7 dan 11 tahun dan ditentukan oleh pertumbuhan proses berpikir yang terstruktur dan logis. Mengingat bahwa itu menandakan dimulainya penalaran logis, Piaget memandang tahap konkret sebagai titik balik yang signifikan dalam perkembangan kognitif anak. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, kecerdasan anak-anak berkembang seiring bertambahnya usia. Pertumbuhan kognitif seorang anak melibatkan lebih dari sekadar perolehan pengetahuan anak juga harus tumbuh atau matang secara mental. Dengan demikian, siswa dari kelas 5 sudah dapat menggunakan pendekatan ilmiah. Ceramah, tanya jawab, latihan atau latihan, pembelajaran kelompok, observasi atau observasi, inkuiri, pemecahan masalah, dan diskusi adalah beberapa metodologi pembelajaran yang memungkinkan (Piaget dalam Anitah dkk, 2021).

Dalam hal menanamkan kebiasaan bersih dan sehat, sekolah memainkan peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh dampak yang signifikan dari lingkungan sekolah terhadap berbagai hasil kesehatan, dan karena banyak perilaku orang dewasa berasal dari pendidikan masa kanak-kanak, khususnya di ruang kelas. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dapat membantu menanamkan cita-cita PHBS di sekolah, hal ini mutlak diperlukan. Siswa, guru, dan komunitas sekolah dapat bekerja sama untuk menerapkan PHBS di kelas, yang akan memberdayakan untuk membuat pilihan gaya hidup sehat, bertanggung jawab atas kesehatan sendiri, dan berkontribusi terhadap iklim sekolah yang positif (Handayani & Rusli Afa, 2024).

Mempromosikan literasi kesehatan dan mendorong pilihan gaya hidup sehat di kalangan siswa sekolah dasar merupakan fungsi penting dari pendidikan kesehatan.

Konseling yang efektif dan memotivasi dapat mempengaruhi perilaku siswa (Ningsih, 2020). Masyarakat berpartisipasi dalam program pendidikan kesehatan dengan harapan mendapatkan lebih banyak informasi dan mengubah pola pikir sehingga menjalani hidup yang lebih sehat. Interaksi antara KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dapat menimbulkan perolehan sikap dan pengetahuan baru. Berbagai bentuk media antara lain spanduk, brosur, animasi, video, flip sheet, podcast, booklet, film, dan lain sebagainya diperlukan dalam proses penyampaian pesan dan informasi yang aman melalui KIE (Sisprayadi).

Fungsi utama media promosi kesehatan adalah menyebarkan pesan-pesan terkait kesehatan kepada masyarakat umum dalam upaya meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan tersebut. Salah satu media yang sering digunakan untuk menyebarkan kesadaran tentang kesehatan adalah poster. Poster adalah sejenis bahan cetak yang menekankan pesan visual melalui penggunaan gambar berwarna, grafik, atau keduanya. Ruang publik seringkali dipajang poster di lokasi-lokasi strategis untuk memberikan informasi kepada masyarakat (Sitompul et al., 2021).

Setelah wabah ini terjadi, pemerintah bermaksud membuat dan menyebarkan film pengumuman layanan masyarakat online untuk mengajak semua orang mencuci tangan. Selanjutnya akan diperbanyak dan dipajang di tempat umum. Akibat poster yang disediakan pemerintah lebih cocok untuk orang dewasa dibandingkan siswa sekolah dasar, terdapat kurangnya pemahaman tentang pentingnya mencuci tangan dengan benar di kalangan anak usia sekolah (Kementerian Kesehatan, 2021).

Desain dan penempatan pemasangan poster merupakan kunci utama dalam mencapai hasil yang maksimal. Hal senada juga dikemukakan oleh Saptriani (2005) mengenai kemampuan poster edukasi pangan di Bogor, karena pengetahuan responden dapat berperan dalam mempengaruhi pemahaman terhadap isi poster (44%), gaya penulisan yang digunakan menarik, sehingga posternya mudah dilihat (49%).

Menurut penelitian (Adista & Yulvia, 2021), poster pendidikan kesehatan antara lain dapat meningkatkan angka cuci tangan. Poster yang menarik secara visual dan sesuai fakta dapat membuat informasi kesehatan yang kompleks dan dapat diakses oleh khalayak ramai. Berbagai pemikiran, fakta, atau peristiwa dapat ditonjolkan, didorong, atau diwaspadai melalui poster ini (Kurniasih & Peranginangin, 2022).

Kecamatan Bandar Hulan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun. Kecamatan Bandar Hulan ini memiliki tujuh nagori yakni Bahgunung, Bandar Betsy II, Bandar Tengah, Dolok Parmonangan, Naga Jaya II, Tanjung Hataran, Bandar Betsy I, dan Naga Jaya I. Nagori Naga Jaya 1 merupakan salah satu nagori yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Sarana pendidikan yang ada di Nagori Naga Jaya 1 yaitu TK/PAUD, SDN/Swasta, SMP, SMA dan SMK Swasta dengan total keseluruhan sebanyak 59 sekolah.

SD Negeri 091666 Naga Bayu merupakan salah satu sarana pendidikan dengan yang lokasinya berada di Jl. Pasar 1 Naga Bayu, Kabupaten Simalungun. Delapan siswa diwawancarai oleh peneliti berdasarkan temuan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 091666 Naga Bayu. Sebanyak enam dari delapan siswa mengaku tidak tahu mengenai jumlah tahapan dalam melakukan rutinitas cuci

tangan yang efektif. Ditambah lagi, ketika tiba waktunya mencuci tangan dengan benar siswa tersebut kebingungan dan mengaku tidak pernah diajari cara mencuci tangan yang benar. Dari delapan siswa yang disurvei, empat siswa mengaku mengetahui dampak negatif cuci tangan terhadap kesehatan. Lima dari delapan siswa mengaku hanya mencuci tangan dua kali sehari, yaitu sebelum makan dan sesudah makan. Banyak dari mereka yang tidak yakin kapan harus mencuci tangan, seberapa sering harus mencuci tangan, atau akibat jika tidak mencuci tangan. Ketidaktahuan dan kurang informasi tentang pentingnya mencuci tangan di kelas adalah penyebabnya.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang guru disana bahwa mereka tidak pernah mengajarkan tentang langkah cuci tangan yang baik dan benar, dan yang biasa melakukan itu adalah petugas kesehatan. Namun hal itu dilakukan terakhir kali pada awal tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19. Dengan adanya pernyataan tersebut mengakibatkan kurangnya pengetahuan anak terhadap pentingnya mencuci tangan, tidak mengetahui manfaat mencuci tangan, tidak mengetahui langkah mencuci tangan yang baik dan benar, serta tidak mengetahui dampak tidak mencuci tangan bagi kesehatan.

Berdasarkan fenomena dan data di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian di SD Negeri 091666 Naga Bayu dengan Judul “Pengaruh Penyuluhan Mencuci Tangan dengan Media Poster Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penyuluhan

mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui rata-rata pengetahuan Siswa/i tentang langkah cuci tangan yang baik dan benar sebelum dan sesudah penyuluhan mencuci tangan dengan media poster pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu.
- b. Untuk mengetahui rata-rata sikap Siswa/i tentang langkah cuci tangan yang baik dan benar sebelum dan sesudah penyuluhan mencuci tangan dengan media poster pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu.
- c. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan informasi tentang metode mencuci tangan yang prima dan benar di era New

Normal saat ini, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan bidang kesehatan masyarakat terkait kebiasaan hidup bersih dan sehat.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Siswa

Diharapkan anak-anak sekolah dasar memahami perlunya mencuci tangan untuk kesehatan dan dapat melakukannya secara efektif dan tepat, baik sebelum makan atau setelah kegiatan lainnya.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi wacana kepustakaan, digunakan untuk menambah sumber bacaan di perpustakaan serta bagi pihak sekolah untuk mengaplikasikan semua ilmu yang didapat pada masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini kemungkinan akan menjadi referensi dasar untuk penelitian di masa depan, terutama dalam hal mengetahui proses mencuci tangan yang sangat baik dan benar.